

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penulisan

Kaum Muda merupakan salah satu komponen masyarakat yang penting untuk kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Perkembangan dunia zaman sekarang menuntut kaum muda untuk terus berbenah diri dengan meningkatkan kualitas diri sehingga mampu menjadi generasi penerus bangsa dan negara Indonesia dalam rangka mewujudkan masyarakat adil dan makmur.

Salah satu komponen “kaum muda” yaitu “kaum remaja Katolik” yang merupakan bagian integral dari Gereja universal. “Kaum remaja Katolik” diharapkan menjadi manusia pembangun yang berguna bagi Gereja dan negara. Untuk menjadi manusia pembangun, “kaum remaja” perlu meningkatkan kualitas diri. Hal ini dapat dilakukan dengan melaksanakan program pendidikan yang berkualitas demi meningkatkan atau mengembangkan potensi diri sehingga menjadi lebih berguna bagi Gereja dan negara.

Pada dasarnya untuk mendidik “kaum remaja” diperlukan keterlibatan dari berbagai pihak. Pihak-pihak itu adalah orangtua, pemerintah dan masyarakat secara keseluruhan. Orangtua perlu terlibat dalam membimbing dan memfasilitasi anak-anak dengan berbagai cara agar anak-anak terlibat dalam proses pendidikan. Pihak pemerintah sebagai otoritas publik mempunyai andil dalam membantu para orangtua guna memperlancar proses pendidikan. Masyarakat menciptakan suasana yang baik guna mendukung penyelenggaraan proses pendidikan. Hal ini ditegaskan Komisi Kepausan untuk Keadilan dan Perdamaian dengan mengatakan:

Orangtua mempunyai hak untuk memilih sarana pendidikan yang sesuai dengan keyakinan mereka sendiri dan mencari sarana yang membantu mereka untuk memenuhi tugas mereka sebagai pendidik dalam bidang spiritual dan agama. Otoritas-otoritas publik mempunyai kewajiban untuk menjamin hak ini dan menciptakan syarat-syarat kongkret yang memungkinkan pelaksanaannya.¹

¹ Komisi Kepausan untuk Keadilan dan Perdamaian, *Kompedium Ajaran Sosial Gereja*, penerj. Yosef Maria Florison, Paul Budi Kleden, dan Otto Gusti Madung, Cet. II (Mauamere: Penerbit Ledalero, 2013), hlm. 170.

Orangtua perlu melibatkan diri dalam proses pendidikan “kaum remaja”. Penekanan pada orangtua sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam pendidikan “kaum remaja” karena orangtua merupakan pihak yang melahirkan sekaligus membesarkan “kaum remaja”. Karena itu, sudah menjadi kewajiban yang secara kodrati melanjutkan tanggung jawab mereka dengan mendidik “kaum remaja” yang tidak saja hidup dan bertumbuh untuk diri sendiri dan keluarga tetapi juga menjadi harapan negara dan Gereja. Untuk itu, “kaum remaja” membutuhkan pembinaan dan pendidikan yang berkualitas sehingga pada gilirannya dapat diharapkan mempunyai kemampuan untuk ikut terlibat secara aktif dalam proses pembangunan bangsa.

Menyadari pentingnya pendidikan bagi umatnya, Gereja Katolik dalam Konsili Vatikan II mengeluarkan suatu deklarasi yang dinamakan *Gravissimum Educationis*. Deklarasi ini berbicara tentang pendidikan secara keseluruhan, termasuk bagaimana peranan orangtua dalam pendidikan anak-anak. Khusus menyangkut peranan orangtua dalam pendidikan bagi “kaum remaja”, Deklarasi *Gravissimum Educationis* mengatakan:

Karena orangtua telah menyalurkan kehidupan kepada anak-anak, terikat kewajiban amat berat untuk mendidik mereka. Maka orangtualah yang harus diakui sebagai pendidik mereka yang pertama dan utama. Begitu pentinglah tugas mendidik itu, sehingga bila diabaikan, sangat sukar pula dapat dilengkapi. Sebab merupakan kewajiban orangtua: menciptakan lingkup keluarga, yang diliputi semangat bakti kepada Allah dan kasih sayang terhadap sesama sedemikian rupa, sehingga menunjang kebutuhan pendidikan pribadi dan sosial anak-anak mereka. Maka keluarga itulah lingkungan pendidikan pertama keutamaan-keutamaan sosial, yang dibutuhkan oleh setiap masyarakat.²

Pesan Deklarasi *Gravissimum Educationis* di sini adalah agar para orangtua menyadari pentingnya peranan mereka dalam pendidikan “kaum remaja”. Orangtua berperan dalam mengajar “kaum remaja” untuk memandang dan menyembah Allah serta mencintai sesama sesuai iman yang diterima dalam Sakramen Pembaptisan. Pendidikan bagi “kaum remaja” diperlukan agar secara lambat laun mempunyai kemampuan untuk masuk ke dalam pergaulan para warga sebagai umat Allah.³ Adanya pendidikan sejak dalam keluarga, memampukan anak-anak untuk mengantisipasi pengaruh negatif dari pergaulan dalam hidup di masyarakat.

² Konsili Vatikan II, Deklarasi Tentang Pendidikan Kristen *Gravissimum Educationis*, dalam: R. Hardawiryana (ed.), *Dokumen Konsili Vatikan II* (Jakarta: DOKPEN dan Obor, 1993), hlm. 296.

³ *Ibid.*

“Kaum remaja” memerlukan pendidikan agar mempunyai keutamaan-keutamaan sosial yang dibutuhkan dalam masyarakat. Pendidikan bagi “kaum remaja” bisa dilakukan dengan memberikan pengajaran tentang hal-hal yang berhubungan dengan iman atau keagamaan. Keutamaan dalam iman dan agama memungkinkan mereka untuk mencegah perbuatan-perbuatan yang dapat merusak tatanan hidup bersama dalam masyarakat. Menyangkut hal ini Soetjningsih mengatakan bahwa pengajaran agama harus ditanamkan pada anak-anak sedini mungkin, karena dengan memahami agama maka ia akan menuntun umatnya untuk melakukan kebaikan dan kebajikan.⁴

Dengan demikian, pengajaran atau pendidikan keagamaan merupakan suatu hal yang perlu ditanamkan sejak anak-anak masih berada dalam tanggung jawab orangtua. Pendidikan anak-anak merupakan konsekuensi dari suatu ikatan perkawinan di antara orangtua. Orangtua di samping melahirkan dan membesarkan anak-anak, juga mempunyai kewajiban untuk mendidik anak-anak. Sejalan dengan pesan dari Deklarasi *Gravissimum Educationis* tentang pendidikan yang perlu dilaksanakan oleh orangtua ini, *Kitab Hukum Kanonik* nomor 1055 ayat 1 menyatakan :

Perjanjian perkawinan, dengannya seorang laki-laki dan seorang perempuan membentuk antara mereka persekutuan seluruh hidup, yang menurut sifat khas kodratnya terarah pada kebaikan suami-istri serta kelahiran dan pendidikan anak-anak, antara orang-orang yang dibaptis, oleh Kristus Tuhan diangkat ke martabat sakramen.⁵

Orangtua perlu menyadari bahwa sesungguhnya hasil pendidikan atau hasil pembinaan mereka muncul lewat perilaku harian anak-anak. Orangtua mestinya memiliki pemahaman dan pengetahuan yang baik sebagai suami-istri sehingga bisa membekali anak-anak mereka dengan pendidikan iman, harap dan kasih. Hal ini berarti keluarga-keluarga Katolik mesti mendidik anak-anak secara baik karena keluarga yang baik atau orangtua yang baik dapat menjadikan anak-anaknya baik.

Pendidikan yang dilakukan orangtua terhadap anak-anak selalu mengikuti teladan dari Yesus Kristus sebagai Guru Ilahi yang telah mengajar tentang bagaimana berbuat kebaikan demi keselamatan semua orang. Ajaran Yesus Kristus tentang cinta kasih yang merupakan ajaran terbesar dalam Gereja Katolik hendaknya menjadi

⁴ Soetjningsih, *Tumbuh Kembang Anak* (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 1995), hlm. 138.

⁵ Gereja Katolik, *Kitab Hukum Kanonik*, Edisi Revisi (Jakarta: Sekretariat KWI dan Obor, 2016), hlm. 303.

pegangan bagi orangtua. Dengan demikian, para orangtua perlu mengarahkan anak-anak mereka untuk selalu berbuat kebaikan dan kebenaran seperti Allah Bapa di Surga lewat Putra-Nya Yesus Kristus. Hal ini juga ditegaskan dalam Deklarasi *Gravissimum Educationis* sebagai berikut:

Pendidikan itu tidak hanya bertujuan mendewasakan pribadi manusia seperti telah diuraikan, melainkan terutama hendak mencapai, supaya mereka yang telah dibaptis langkah demi langkah makin mendalami misteri keselamatan, dan dari hari ke hari makin menyadari kurnia iman yang telah mereka terima, supaya mereka belajar bersujud kepada Allah Bapa dalam Roh dan kebenaran (Yoh. 4:23), terutama dalam perayaan Liturgi; supaya mereka dibina untuk menghayati hidup mereka sebagai manusia baru dalam kebenaran dan kekudusan yang sejati (Ef:22-24); supaya dengan demikian mereka mencapai kedewasaan penuh, serta tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus (Ef 4: 13) dan ikut serta mengusahakan pertumbuhan Tubuh mistik.⁶

Sejak dalam lingkungan keluarga para orangtua mendidik anak-anaknya untuk hidup dengan berperilaku yang baik di tengah-tengah masyarakat. Sehubungan dengan pendidikan sejak dalam keluarga ini, Eddy Kristiyanto mengatakan:

Peran Keluarga dalam kependidikan Katolik pantas dihargai karena tujuan dan efisiensinya dalam evangelisasi pendidikan. Justru karena keluarga adalah “Gereja Mini” dan karena hakekatnya adalah “Sekolah Perdana” untuk melahirkan warga yang baik dan bertanggung jawab bagi masyarakat publik dan Gereja, maka keluarga itulah lingkungan pendidikan pertama keutamaan-keutamaan sosial, yang dibutuhkan oleh setiap masyarakat.⁷

Orangtua dalam Keluarga Katolik adalah agen yang pertama sebagai pendidik anak-anak sebelum mereka terjun ke dunia luar. Orangtua selaku pihak yang melahirkan dan membesarkan anak-anak sudah selayaknya mendidik anak-anak mereka agar menjadi pribadi yang baik dan mampu bertanggung jawab terhadap Gereja dan Negara. Orangtua juga harus bertindak selaku pelayan yang memberikan patokan-patokan moral yang benar bagi anak-anak mereka. Sehubungan dengan hal ini A.M. Mangunhardjana mengatakan:

Patokan yang dipegang orang untuk menentukan mana yang baik dan benar serta mana yang tidak baik dan tidak benar berbeda-beda. Akibatnya sikap dan tindakan mereka juga berbeda-beda. Itu semua menghadapkan kaum muda pada masalah pencarian patokan moral yang dapat mereka gunakan sebagai alat untuk menentukan mana yang baik dan benar, mana yang tidak

⁶ Konsili Vatikan II, *op. cit.*, hlm. 295.

⁷ Eddy Kristiyanto, *Spiritualita Sosial: Suatu Kajian Kontekstual* (Jakarta: Penerbit Kanisius, 2010), hlm. 244.

baik dan tidak benar serta penentuan pegangan yang dapat mereka pergunakan sebagai pedoman hidup. Masalah-masalah moral itu tidak hanya terbatas pada diri mereka, tetapi meluas sampai pada masalah moral dalam hidup masyarakat, seperti kejahatan dalam masyarakat, keadilan, hak-hak asasi manusia, kebebasan agama, kepentingan umum dan peranan yang diharapkan dari mereka. Dari sini muncul masalah panggilan hidup. Oleh karena menghadapi berbagai kenyataan hidup dan harus mengambil keputusan moral itu, kaum muda mengalami berbagai ketegangan batin.⁸

Tugas orangtua adalah membimbing anak-anak agar memiliki moral yang baik sehingga bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk dan membimbing anak-anak agar dapat memahami ajaran-ajaran moral yang benar sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Anak-anak dan “kaum remaja” harus dibantu untuk menumbuhkan secara selaras-serasi bakat pembawaan fisik, moral dan intelektual mereka sehingga mereka setapak demi setapak mampu mengatasi hambatan-hambatan dengan kebesaran jiwa dan dengan ketabahan hati mencapai kebebasan dalam kebenaran yang sejati.⁹

Sejalan dengan pendidikan moral, “kaum remaja” juga perlu mendapat pendidikan agama atau pendidikan iman. Hal ini dengan maksud agar “kaum remaja” tidak hanya mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, tetapi juga bisa bertahan dalam kesungguhan untuk terus berusaha mengatasi kesulitan-kesulitan hidup mereka dan terus mencari jalan keluar untuk mengatasinya. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Jose Marins, yang mengatakan :

*Education in the faith for the of the Basic Ecclesial Communities is pursued from this Christological perspective. It seeks to awaken not only external motivations but also strong interior convictions so that, when difficulties, people do not lose the sense of their actions but follow them through to completion.*¹⁰

Pendidikan iman bagi anggota komunitas basis gereja dilanjutkan dari perspektif Kristologi. Hal ini mencoba untuk membangun tidak hanya motivasi eksternal tetapi juga keyakinan-keyakinan yang kuat sehingga ketika kesulitan-kesulitan muncul, umat tidak kehilangan paham tentang arah dari perbuatan-perbuatan mereka tetapi berusaha untuk menelusuri hal-hal tersebut untuk terus ke arah kesempurnaan.

⁸ A. M. Mangunhardjana, *Pendampingan Kaum Muda. Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1986), hlm. 15.

⁹ Dokumen Konsili Vatikan II, *op. cit.* hlm. 294.

¹⁰ Jose Marins, Carolee Chanona and Teolide Trevisan, *The Church From The Roots, Basic Ecclesial Communities* (Manila : Claretian Publicationis, 1963), hlm. 19.

Pendidikan iman itu penting karena anak-anak akan mendapat ajaran dari Yesus Kristus yang dapat memperteguh dan menguatkan iman mereka untuk terus mencari jalan keluar untuk mengatasi kesulitan-kesulitan hidup mereka. Dengan usaha untuk mengatasi kesulitan-kesulitan dalam hidup maka akan terbuka jalan bagi “kaum remaja” untuk terus menapaki hidup menuju kesempurnaan.

Dewasa ini, banyak keluarga Katolik mulai mengabaikan perannya dalam pendidikan anak. Hal ini terjadi juga dengan keluarga-keluarga Katolik di Paroki St. Thomas Morus Maumere. Para orang tua memang telah menjalankan peran mereka dengan baik, seperti menjamin kesehatan, memberikan pendidikan formal dan kehidupan ekonomi keluarga. Namun, di pihak lain, fungsi keluarga sebagai pendidik iman dan nilai-nilai belum berjalan secara optimal. Hal ini terlihat dari banyak kenakalan remaja yang dilakukan oleh anak-anak dan kurangnya keterlibatan anak muda dalam kegiatan rohani. Kenyataan ini menegaskan bahwa orangtua Katolik di Paroki St. Thomas Morus Maumere belum sepenuhnya memperhatikan pendidikan iman dan nilai-nilai.

Dari wawancara yang penulis lakukan dengan beberapa tokoh umat di Paroki St. Thomas Morus Maumere, diketahui bahwa para orangtua belum sepenuhnya memperhatikan pendidikan iman dan nilai. Bapak Fransisco Polri mengatakan bahwa masih tingginya tingkat kenakalan remaja disebabkan oleh kurangnya komunikasi dua arah yang konstruktif dari pihak orangtua dengan anak tentang karakter yang benar.¹¹ Selain itu, bapak Bonefasius Puka pun menuturkan:

Orangtua kurang memberikan perhatian yang lebih besar dalam pendidikan kaum remaja. Kebiasaan duduk bersama ketika makan bersama dan doa bersama dalam keluarga yang sebenarnya merupakan kesempatan untuk memberikan pembinaan dan nasehat kepada anak-anak kurang terlaksana dalam keluarga. Orangtua lebih banyak waktu dengan kesibukannya sendiri sehingga lupa memberikan perhatian terhadap anak-anak. Akibatnya anak-anak mencari kebebasan sendiri di luar rumah untuk menyalurkan pikiran dan perasaan mereka.¹²

Hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan beberapa tokoh umat di atas menunjukkan bahwa ada sebahagian orangtua dalam wilayah Paroki St. Thomas Morus yang kurang memberikan waktu untuk berkomunikasi dengan anak-anak

¹¹ Hasil Wawancara dengan Fransisco Polri, Orangtua dan Ketua Seksi Kepemudaan DPP St. Thomas Morus Maumere, pada 11 Juni 2021 di Maumere.

¹² Hasil wawancara dengan Bonefasius Puka, Orangtua, Tokoh Umat, pada 12 Juni 2021 di Maumere.

mereka dalam kehidupan keluarga. Padahal komunikasi antara anak-anak dan orangtua merupakan moment yang penting untuk berbagi pesan tentang didikan atau ajaran yang perlu disampaikan oleh orangtua kepada anak-anak. Pesan-pesan dari orangtua ini merupakan didikan tentang hal-hal menyangkut moral, iman dan pemikiran yang konstruktif menyangkut pola hidup yang benar bagi perkembangan hidup mereka.

Pandangan tentang pendidikan Kristiani dalam terang Deklarasi *Gravissimum Educationis* dan realitas kehidupan “kaum remaja” dewasa ini, mendorong penulis untuk melihat sejauh mana peran orangtua dalam pendidikan anak di Paroki St. Thomas Morus Maumere. Perspektif Deklarasi *Gravissimum Educationis* tentang pendidikan Kristiani dapat dijadikan sebagai landasan utama dalam mendeskripsikan sejauh mana penghayatan orangtua Katolik di Paroki St. Thomas Morus Maumere dalam mendidik anak-anak mereka, terutama “kaum remaja”. Tinjauan ini dapat membantu kita untuk melihat implikasinya bagi karya pastoral Gereja. Itulah latar belakang yang mendorong penulis untuk menggarap tulisan ini dengan judul: **MENELAAH PERAN ORANGTUA DALAM PENDIDIKAN KAUM REMAJA DI PAROKI SANTO THOMAS MORUS MAUMERE DALAM TERANG DEKLARASI GRAVISSIMUM EDUCATIONIS DAN IMPLIKASINYA BAGI KARYA PASTORAL GEREJA.**

1.2 Rumusan Masalah

Penulisan tesis ini merujuk pada masalah pokok yakni bagaimana peran orangtua dalam pendidikan “kaum remaja” di Paroki St. Thomas Morus Maumere dalam terang Deklarasi *Gravissimum Educationis* dan apa implikasinya bagi karya pastoral Gereja.

Bertolak dari masalah pokok di atas, penulis juga berusaha untuk mempelajari dan mencari jawaban atas beberapa masalah turunan berikut ini:

1. Bagaimana profil Paroki Santo Thomas Morus Maumere?
2. Siapa yang dimaksudkan dengan “kaum remaja”?
3. Siapa yang dimaksudkan dengan orangtua?
4. Apa isi Deklarasi *Gravissimum Educationis*?
5. Bagaimana peran orangtua dalam pendidikan “kaum remaja” dalam terang Deklarasi *Gravissimum Educationis*?
6. Apa implikasinya bagi karya pastoral Gereja di Paroki St. Thomas Morus Maumere?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penulisan

1.3.1 Tujuan Penulisan

Tesis ini bertujuan untuk menelaah peran orangtua dalam pendidikan “kaum remaja” di Paroki St. Thomas Morus Maumere dalam terang Deklarasi *Gravissimum Educationis* dan menjelaskan implikasinya bagi karya pastoral Gereja.

Ada juga beberapa tujuan turunan. *Pertama*, untuk mendeskripsikan profil Paroki St. Thomas Morus Maumere. *Kedua*, untuk menjelaskan siapa itu “kaum remaja”. *Ketiga*, untuk menjelaskan bagaimana peran orangtua dalam pendidikan “kaum remaja” dalam terang Deklarasi *Gravissimum Educationis*. *Keempat*, untuk mengetahui isi Deklarasi *Gravissimum Educationis*. *Kelima*, untuk menjelaskan implikasi peran orangtua dalam pendidikan “kaum remaja” bagi karya pastoral Gereja di Paroki Santo Thomas Morus.

1.3.2. Manfaat Penulisan

Studi ini juga mempunyai beberapa manfaat. *Pertama*, bagi penulis studi ini dibuat sebagai bagian dari syarat bagi penulis untuk memperoleh gelar Magister (S2) pada Program Studi Ilmu Agama/Teologi Katolik dengan Pendekatan Kontekstual di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero. *Kedua*, studi ini bermanfaat untuk memperdalam wawasan penulis mengenai peran orangtua dalam pendidikan “kaum remaja” menurut ajaran Gereja. *Ketiga*, studi ini juga bermanfaat bagi beberapa kelompok: 1) Bagi Gereja universal, tesis ini dapat menjadi salah satu sumbangan mengenai solusi yang diperlukan oleh keluarga Katolik dalam proses pendidikan “kaum remaja”. 2) Bagi Gereja lokal, tesis ini dapat membantu para pelayan pastoral dalam merancang kegiatan pendampingan terhadap orangtua yang sesuai dengan problem dan kebutuhan yang diperlukan orangtua berkaitan dengan perannya dalam mendidikan “kaum remaja”. 3) Bagi para orangtua Katolik, tesis ini memberikan pencerahan kepada orangtua mengenai problem dan peranan orangtua sebagai pendidik “kaum remaja.”

1.4 Cakupan Dan Batasan Penulisan

1.4.1 Lokasi Dan Subjek Studi

Penulis membuat penelitian di Paroki St. Thomas Morus Maumere. Paroki ini merupakan bagian dari wilayah Keuskupan Maumere. Subjek dari penelitian ini adalah orangtua Katolik di Paroki St. Thomas Morus Maumere. Namun, tidak semua orangtua Katolik di paroki ini menjadi subjek penelitian.

Instrument pengumpulan data adalah kuesioner dan jumlah responden yang dijadikan sampel yakni 132 orang. Selain kuesioner instrument lain yang digunakan pengumpulan data adalah wawancara. Dalam melakukan wawancara penulis hanya memfokuskan diri pada sejumlah orangtua, pastor paroki, sekretariat paroki dan keuskupan serta beberapa pihak lainnya.

1.4.2 Batasan Studi

Dalam menyelesaikan penulisan tesis ini, penulis membatasi diri pada dua masalah pokok yakni peran orangtua dalam pendidikan “kaum remaja” di Paroki St. Thomas Morus Maumere dalam terang Deklarasi *Gravissimum Educationis* dan implikasinya bagi karya pastoral Gereja. Selain itu, orangtua yang menjadi rujukan dari penelitian ini adalah orangtua Katolik yang telah melangsungkan perkawinan secara Katolik dan telah memiliki anak.

1.5 Metode Penulisan

Metode yang digunakan dalam penelitian tentang tesis ini adalah metode penelitian lapangan dengan instrumen pengumpulan data yaitu kuesioner dan wawancara. Penulis menyiapkan sejumlah pertanyaan dalam bentuk kuesioner dan memilih sejumlah responden untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Sampel yang digunakan dalam memilih responden adalah berdasarkan teknik *non probability sampling* atau *non random sampling*¹³ Penulis juga mewawancarai langsung para informan di lokasi penelitian dengan menggunakan alat perekam suara. Dalam wawancara, penulis menggunakan metode wawancara berencana atau

¹³ Bernard Raho, *Metode Penelitian Sosial Bagi Para Pemula* (Ende: Nusa Indah, 2008), hlm. 83.

*standadized interview*¹⁴ yang berarti penulis menggunakan daftar pertanyaan yang telah direncanakan atau disusun dan juga *unstandaridzed interview*.¹⁵ Hal itu berarti penulis tidak menyiapkan pertanyaan terlebih dahulu, tetapi pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan merupakan pertanyaan-pertanyaan yang berfokus (*focused interview*) pada tema tulisan ini.

Selain menggunakan instrumen kuesioner dan wawancara, penulis juga membuat studi kepustakaan. Penulis mencari dan mengumpulkan bahan dari Alkitab, kamus, dokumen-dokumen Gereja, buku-buku, majalah-majalah atau literatur-literatur lain yang memuat uraian atau pembahasan yang berkaitan dengan tema tulisan ini. Semua pendapat dan konsep pemikiran dari berbagai sumber itu, dikumpulkan, direfleksikan, dianalisis dan diformulasikan kembali dalam suatu kerangka pikir dan gaya bahasa yang dapat dimengerti para pembaca.

1.6 Sistematika Penulisan

Tulisan ini dibagi dalam enam bab besar. Bab I merupakan pendahuluan yang terdiri dari: Latar Belakang Penulisan, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penulisan, Cakupan dan Batasan Penulisan, Metode Penulisan, dan Sistematika Penulisan.

Bab II merupakan pembahasan tentang gambaran umum Paroki St. Thomas Morus Maumere. Bab ini akan dibahas dalam lima subpokok. *Pertama*, Mengenal Keuskupan Maumere. *Kedua*, Gambaran Umum Paroki St. Thomas Morus. *Ketiga*, Dewan Pastoral Paroki St. Thomas Morus. *Keempat*, Pelayanan Pastoral Paroki St. Thomas Morus. *Kelima*, Upaya untuk Kemandirian Umat Paroki St. Thomas Morus.

Bab III merupakan pembahasan tentang pokok “kaum remaja”. Bab ini akan dibagi dalam lima subpokok. *Pertama*, Pengertian Remaja. *Kedua*, Kehidupan “kaum remaja” dalam Keluarga. *Ketiga*, Kehidupan “kaum remaja” dalam Lingkungan Sekolah dan Masyarakat. *Keempat*, Pengaruh Kehidupan Modern Terhadap “kaum remaja”. *Kelima*, Ajaran Kristiani Tentang Kewajiban “kaum remaja” Terhadap Orangtua.

¹⁴ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Penerbit PT Gramedia, 1985), hlm. 138-140.

¹⁵ *Ibid.*

Bab IV merupakan pembahasan tentang pokok peran orangtua dalam pendidikan anak dalam terang deklarasi *Gravissimum Educationis*. Bab ini dibahas dalam tiga subpokok. *Pertama*, Sejarah Terbentuknya dokumen *Gravissimum Educationis* yang membahas tentang Pendidikan Kristiani. *Kedua*, Isi Pesan deklarasi *Gravissimum Educationis*. *Ketiga*, Peran Orangtua Bagi Pendidikan Anak Menurut deklarasi *Gravissimum Educationis*.

Bab V merupakan pembahasan tentang pokok-pokok untuk menelaah peran orangtua dalam Pendidikan “kaum remaja” di Paroki St. Thomas Morus Maumere dalam terang dokumen *Gravissimum Educationis* dan implikasinya bagi karya pastoral Gereja. Bab ini dibagi dalam 5 subpokok. *Pertama*, Karakteristik Responden. *Kedua*, Tanggung Jawab Orangtua Terhadap Hak Anak Untuk Mendapatkan Pendidikan. *Ketiga*, Tanggung Jawab Orangtua Terhadap Hak Anak Mendapatkan Pendidikan Kristiani. *Keempat*, Tanggung Jawab Orangtua Sebagai Pendidik Pertama dan Utama. *Kelima*, Implikasi Peran Orangtua dalam Pendidikan “kaum remaja” di Paroki St. Thomas Morus Maumere Dalam terang Deklarasi *Gravissimum Educationis*.

Bab VI merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan secara keseluruhan dari pembahasan karya ilmiah ini dan juga usul-saran yang ditujukan kepada pribadi atau kelompok tertentu berdasarkan kompetensinya masing-masing.